

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan yang terus berubah menuju ke arah kemajuan, dalam era persaingan yang semakin bebas seperti saat ini, sekolah yang dapat bertahan hanyalah yang mempunyai kualitas tertentu. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan yang kurang

bermutu lama-kelamaan akan ditinggalkan orang dan tersingkir dengan sendirinya karena tidak mampu bertahan dan bersaing.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dalam pendapat Noor Syam menurut Ahmadi mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, cipta, karsa, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).²

Negara Indonesia merupakan Negara berkembang, yang masih memiliki sejumlah masalah salah satunya yaitu masalah pendidikan. Pada realita yang muncul bahwa mutu

¹ Republik Indonesia, “*Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sitem pendidikan Nasional*”. Dalam Rulam Ahmadi, *Penngantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 37

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media, 2017) hal 37-38

pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan Negara lainnya. Hasil survei *Political And Economic Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di peringkat 12 di bawah Vietnam.³ Pendidikan yang selama ini dijalankan dan dilakukan setiap hari kelihatannya belum mampu mencetak generasi yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang mumpuni dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini bisa terlihat bahwa sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia masih belum dikelola dengan baik oleh sumber daya manusianya. Selain itu, rusaknya moral dan karakter anak bangsa saat ini, menjadi bukti bahwa belum berhasilnya sistem pendidikan yang selama ini dijalankan di Negara kita ini.

Salah satu masalah pendidikan adalah adanya masalah penggabungan atau regrouping. Hal ini sering terjadi di daerah pedesaan. minimnya jumlah siswa yang terus menerus merosot di sekolah dasar- sekolah dasar tersebut ke sekolah dasar terdekat. Pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan surat nomor 421.2/201/Bagda/1998 tentang pedoman penggabungan sekolah dasar. Sekolah Dasar- Sekolah Dasar yang berada di daerah pedesaan mulai banyak ditinggalkan karena masyarakat lebih memilih untuk bersekolah dilembaga pendidikan Islam (MI, SDI, SDIT, SDIP, dll) yang justru malah berbayar. Dalam konteks ini ada dua alasan orang tua memilih menyekolahkan anak mereka ke dalam lembaga pendidikan Islam. Pertama, karena orang tua ingin menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini terhadap anaknya, maka orang tua termotivasi untuk memilih sekolah Islam Terpadu sebagai wahana pendidikan yang tepat bagi anak mereka.⁴ Kedua, karena adanya faktor emosi. Orang tua akan merasa bangga dan mendapatkan keyakinan

³ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visoner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media; 2016), hal. 43

⁴ Ary Saputa, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Sekolah Islam Terpadu*, JOM FISIP Vol. 02 No. 02, 2015, hal. 2-3

bahwa orang lain akan kagum terhadap dia apabila menggunakan produk atau merek tertentu yang cenderung mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Kepuasan yang yang diperoleh bukan karena kualitas dari produk tetapi sosial atau *self esteem* yang membuat orang tua merasa puas terhadap merek atau lembaga pendidikan tertentu.⁵

Dari segi geografis masalah pendidikan juga muncul. Masyarakat-masyarakat di daerah pedesaan yang ada di Indonesia secara geografis terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada. Hambatan geografis menjadi persoalan dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu di seluruh Indonesia. Pendidikan adalah salah satu kekuatan pendorong bagi pembangunan sosial dan ekonomi di setiap negara. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menemukan cara-cara baru atau sebuah inovasi untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, mudah diakses, dan terjangkau bagi semuanya. Melalui pendidikan dapat dilakukan proses sosial dalam masyarakat untuk menuju pada peningkatan kualitas hidup yang mencakup semakin meningkatnya *equality*, kebebasan, dan kemampuan mengendalikan lingkungan. Melalui pendidikan dapat juga meningkatkan kualitas kesetahan dan intelektualitas individu sehingga mereka daya saingnya semakin meningkat pula.

Ada tiga tantangan besar pendidikan di Indonesia antara lain adalah akses pendidikan bagi semua kalangan masyarakat yang kurang, kualitas pendidikan yang belum merata, dan alokasi anggaran dan keseriusan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada realitanya terdapat sebuah perbedaan pengelolaan pendidikan antara di daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini terlihat dari segi pembangunan infrastruktur serta ketersediaan tenaga pendidik yang kurang di bagian daerah pedesaan dibanding daerah

⁵ Rambat Lupioadi, *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktik*, (Jakarta; Salemba Empat, 2010) hal. 158

perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan hampir rata-rata pendidikan baik itu dari segi tenaga pendidik dan pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan sangat kurang di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Tentu saja hal ini menjadi sebuah persoalan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan pada daerah-daerah yang ada di pedesaan.⁶

Pada dewasa ini, perlu adanya perhatian khusus terhadap pendidikan. Untuk dapat menjawab semua tantangan dan kemajuan pada zaman ini, maka peningkatan mutu pendidikan sangatlah penting. Faktor penting dari peningkatan mutu sekolah adalah faktor kepemimpinan. Dalam konteks lembaga pendidikan pemimpin adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pengendali wewenang yang ada di sekolah. Sebagai kepala sekolah mempunyai peran yang penting terhadap seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Peran kepala sekolah ke depan tidak hanya sekedar menjadi simbol kewenangan yang semata-mata bersifat otoriter, akan tetapi kepala sekolah yang dapat menciptakan masa depan tidak saja sekolah yang dipimpinnya tetapi juga bagi segenap warga pendukung sekolah, yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah dapat menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menjadi individu yang lebih kompetitif dan berkarakter sehingga ketika nantinya melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi mampu bersaing, baik secara pengetahuan maupun karakter.

Dalam konteks keberagaman, bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin. Dan setiap apa yang dilakukan maka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt, tanggung jawab manusia bersifat individual. Setiap orang bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dalam surat At-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ أُمَّرٍ ۖ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ - ٢١

⁶ Kuliawati, Tesis: “Pendidikan Dasar Pada Daerah Tertinggal” (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal .1-3

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan , kami menghubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan kami tiada mengurangi sedikit”.⁷

Berkaitan dengan gambaran di atas mengenai peran yang sangat penting yang di miliki kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk, yang dimana lembaga ini berada di sebuah pedesaan yang dulunya sekolah ini biasa para warga menyebutnya dengan sekolah inpres. Meskipun istilah Inpres sendiri secara formal hanya dibuktikan dengan urutan penamaan pada lembaga tersebut. Para siswa disekolahan ini juga terdiri dari anak-anak yang berada di sekitar sekolah tersebut, jadi jumlah murid yang mendaftar pun juga sedikit. Akan tetapi masih tetap mampu bersaing dengan sekolah lain, dengan dibuktikan melauai prestasi-prestasi yang telah didapatkan oleh para peserta didiknya.

Kepemimpinan kepala sekolah SDN 2 Sumberwindu Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan memegang posisi sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tercapai tidaknya tujuan lembaga sekolah akan sangat berpengaruh pada profesionalisme yang dimiliki oleh kepala sekolah SDN 2 Sumberwindu Nganjuk. Kepala sekolah SDN 2 Sumberwindu Nganjuk dalam kepemimpinannya tidak hanya memerintah dan meminta laporan terkait apa yang telah dikerjakan oleh guru-guru, akan tetapi berperan aktif dan mengambil bagian tugas yang dikerjakan bawahannya, seperti terlibat secara langsung dalam menyusun program kerja dan kegiatan lain dalam menata sekolah. Upaya-upaya yang

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), hal 527

dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Sumberwindu Nganjuk yang mampu menjadikan lembaga tersebut bisa tetap berdiri hingga saat ini. Maka dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat difokuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan pertimbangan untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Secara praktis, bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga pendidikan sebagai masukan, pertimbangan serta bahan evaluasi pendidikan melalui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan dan strategi pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Warga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada seluruh warga SDN 2 Sumberwindu Nganjuk agar ikut serta berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Sumberwindu Nganjuk.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas sebagai tenaga professional dalam bidang pendidikan.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a) Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).⁸ Sedangkan menurut Ruslan dalam Picasauw upaya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. Upaya menjadi penting karena memberikan fokus terhadap usaha yang dilakukan, yang membantu kita untuk mendapatkan hasil serta melihat jauh kedepan. Dengan demikian upaya dapat disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang terlebih dahulu telah direncanakan.⁹

b) Kepala Sekolah

Menurut Mataputun, kepala sekolah berasal dari dua kata, yakni “kepala” dan “sekolah “. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin pada sebuah lembaga atau organisasi. Sedangkan “sekolah” berarti lembaga pendidikan tempat

⁸ KBBI online (2021)

⁹ Delvin Bryan Picasauw, *Upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Banjir di Kota Balikpapan*, Jurnal Ilmu Pemerintah, 2020 Vol 8 No, hal 889

menerima dan memberi pelajaran. Jadi, kepala sekolah secara umum dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Hendarman dalam Mataputun kepala sekolah dikatakan sebagai pada suatu pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan Pendidikan yang dipimpinnya. Pada tingkat operasional kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan aktivitas sekolah dalam rangka penciptaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang berkualitas pula.¹⁰

c) Mutu Pendidikan

Menurut Garwin dan Davis dalam Hidayah mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, tenaga/jasa, proses, dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Sedangkan Feigenbaum dalam Hidayah mendefinisikan mutu sebagai kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk yang dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Crosby dalam Hidayah menyatakan bahwa mutu adalah *comformance to requitment*, yang artinya sesuai dengan standar. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, jadi standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. Demikian pula dalam pendidikan apabila terjadi kesalahan dalam upaya peningkatan mutu, maka lembaga harus memiliki kemampuan untuk menghilangkan kesalahan tersebut agar sesuai dengan yang di

¹⁰ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) hal 26-27

standarkan. Crosby dalam hidayah juga berpendapat bahwa ada empat belas Langkah dalam program mutu, yaitu 1) komitmen, 2) membangun tim peningkatan mutu, 3) pengukuran mutu, 4) mengukur biaya mutu, 5) membangun kesadaran tentang mutu, 6) kegiatan perbaikan, 7) perencanaan tanpa cacat, 8) pelatihan pengawas, 9) hari tanpa cacat, 10) penyusunan tujuan, 11) penghapusan sebab kesalahan, 12) pengakuan, 13) mendirikan dewan mutu, 14) lakukan lagi.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu adalah sebagai berikut, 1) mutu sangat ditentukan oleh pelanggan atau orang yang memakai produk, 2) mutu mencakup produk, jasa, proses dan lingkungan, 3) mutu merupakan sesuatu yang dinamis, yang artinya kondisi, hari ini dianggap bermutu bisa saja di masa depan atau masa yang akan datang menjadi kurang berkualitas.

Dalam konteks Pendidikan sebenarnya sangat sulit dalam mengartikan dan mendefinisikan mutu atau kualitas Pendidikan. Mutu pendidikan merupakan suatu yang *intangibile* (hal yang tidak bisa diraba), yang artinya kualitas pendidikan yang krusial diraba dan sulit untuk diukur standarnya, kecuali dengan mengkuantitaskan segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mutu dapat diukur dengan kriteria yang ditentukan (*tangible*). Depdiknas mengemukakan bahwa definisi mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Mutu dalam konteks *input* dan proses mencakup bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik); metodologi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru; media pembelajaran yang tepat; sumber belajar yang lengkap; sistem penilaian dan evaluasi yang efektif; dukungan administrasi serta sarana dan prasarana. Sedangkan mutu

dalam konteks *output* atau hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah dalam waktu tertentu.¹¹

d) SDN 2 Sumberwindu, Nganjuk

SDN 2 Sumberwindu merupakan sekolah tingkat dasar yang berada di Desa Sumberwindu, Kecamatan Berbek, Nganjuk. SDN 2 Sumberwindu oleh masyarakat setempat disebut dengan sekolah inpres. Pada aslinya sekolah inpres hanya sebagai sebutan saja hal ini bias dilihat dari peno,moran lembaga tersebut. menurut situs online Kemendikbud, sekolah Inpres (intruksi presiden) yang berada di daerah tersebut. Sekolah Inpres merupakan sekolah-sekolah yang didirikan pada saat Orde baru. SD Inpres merupakan salah satu program pemerintah pada masa orde baru untuk memperluas dan meratakan kesempatan belajar anak usia SD (7-12) dengan mendirikan SD inpres. SD Inpres atau sering juga disebut dengan sekolah kecil adalah sarana yang disediakan bai anak-anak yang berada di daerah terpencil dan berada di Kawasan perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah.¹² SDN 2 Sumberwindu merupakan salah satu SD Inpres yang yang masih ada hingga saat ini. Maka dari itu peneliti ingin mencari data lebih dalam mengenai mutu pendidikan yang berada di lembaga tersebut melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Penegasan operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional pada penelitian ini yang berjudul

“Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 2

¹¹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner...*, hal 127-129

¹² Miskudin, *Mengenang Kembali SD Inpres Dan Sekolah Pamong* Kemendikbud, (<https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/mengenang-kembali-sd-inpres-dan-sekolah-pamong>, diakses April 2021)

Sumberwindu, Nganjuk” Ini adalah mengenai bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di SDN Sumbewindu 2

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, yaitu berisi tentang pedahuluan. Pendahuluan tersebut memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka. Pada kajian pustaka memuat teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini memuat jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian. Hasil penelitian memuat tentang deskripsi data data temuan penelitian.

Bab V, berisi tentang pembahasan. Dalam pembahasan akan diuraikan dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya.

Bab VI, berisi penutup. Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian saran-saran serta penutup.